

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk melakukan perubahan sikap serta pola pikir peserta didik kearah yang lebih baik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau arahan bagi peserta didik dalam melakukan proses belajar dan pembelajaran. Menurut Usman (2012:12) “pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Sedangkan menurut Wragg (2012:12) “pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan”. Fathurrohman (2015:16) berpendapat bahwa:

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses prolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik”

Dimiyati & Mudjiono dalam Sagala (2016:62) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Menurut Khuluqo & Istaryatiningtias (2022:100) “Pembelajaran adalah proses atau suatu cara ataupun perbuatan untuk menjadikan orang (anak didik) mau belajar. Pembelajaran adalah proses intraksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dari beberapa pendapat para ahli di atas disimpulkan

bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dalam kegiatan belajar tentunya terdapat banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, dan ada juga peserta didik yang kurang mampu memahami materi pelajaran. Hal tersebut yang membuat pendidik harus bisa menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik.

#### **a. Definisi Pembelajaran**

Ihsana (2017: 1) “belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya”. Sedangkan menurut Sagala (2016:61) “Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”. Menurut Djamarah dan Zain (2013:10) “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”. Menurut Hamalik (2014:36) pengertian secara psikologis “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Menurut Trianto (2016:17) “Belajar sebagai proses perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir”.

Berdasarkan beberapa teori di atas disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan berupa perilaku individu secara keseluruhan melalui bimbingan dari pendidik yang dapat dilihat hasil dari belajar tersebut yaitu dengan bertambahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik tersebut.

#### **b. Ciri-Ciri Pembelajaran**

Menurut Narti (2019:222) “Yang dimaksud dengan ciri-ciri belajar adalah sifat atau keadaan yang khas dimiliki oleh perbuatan belajar. Dengan

demikian ciri-ciri belajar ini akan membedakannya dengan perbuatan yang bukan belajar”. Belajar mempunyai ciri-ciri khusus menurut Baharudin dan Esa (dalam Fathurrohman, 2017, hlm. 8) menyimpulkan ada beberapa ciri belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
- b. Perubahan perilaku relatif permanen yaitu perubahan perilaku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- c. Perubahan “tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan dapat memberi penguatan berupa semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku”.

Sedangkan menurut Elbadiansyah & Masyni (2019:5) menyebutkan setidaknya belajar memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psiomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
- b. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan
- c. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi dengan akibat interaksi dengan lingkungan
- d. Perubahan tidak semata-mata disebabkan karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan

Pane & Dasopang (2017) beberapa ciri-ciri belajar sebagai berikut: “1) Perubahan yang terjadi secara sadar. 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. 6) Perubahan mencakup seluruh aspek”. Menurut Kurniyanti (2015:6) ciri-ciri belajar antara lain: (a) aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang secara aktual dan potensial; (b) perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan baru dan ditempuh dalam jangka waktu lama; (c) perubahan terjadi karena

ada usaha dari peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, sebuah perubahan tingkah laku peserta didik merupakan hasil usaha seorang guru melalui kegiatan belajar. Sehingga dapat dipahami bahwa mengajar merupakan suatu kegiatan guru untuk membantu dan membimbing peserta didik agar dapat berubah dan berkembang menjadi seorang lebih baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran diantaranya:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan dan menambah kemampuan baru
- b. Belajar ditempuh dalam jangka waktu yang lama
- c. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman
- d. Kemampuan yang diperoleh peserta didik diperoleh karena usahanya sendiri

### **c. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dituju dalam proses pembelajaran. Menurut Subakti (2021, hlm. 7) “Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah”. Menurut Cooper dalam Rusmono (2014, hlm. 23) terdapat tujuan pembelajaran yaitu: “1) berorientasi pada peserta didik 2) menggambarkan perilaku sebagai hasil belajar 3) jelas dan komprehensif 4) dapat diamati”. Sedangkan menurut Sardiman, (2014:26-27) secara umum, tujuan belajar terdapat 3 jenis, yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan.  
Pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan, karena kemampuan berpikir tidak dapat berkembang jika tanpa bahan pengetahuan, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir.
- 2) Kemampuan konsep dan keterampilan.  
Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan, baik keterampilan jasmani serta keterampilan rohani.

### 3) Pembentukan sikap.

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik tidak terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, peran pendidik bukan hanya sekedar mengajar namun sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu pada anak didik.

Hamalik (2014: 77) memberikan pengertian tujuan pembelajaran “sebagai dasar untuk mengukur hasil pembelajaran dan juga menjadi landasan untuk menentukan isi pelajaran dan metode mengajar”. Menurut Muhammad (2020: 71) “ketika tujuan pembelajaran tidak ada atau tidak jelas, siswa mungkin tidak mengetahui apa yang diharapkan dari mereka, yang kemudian dapat menimbulkan kebingungan, frustrasi, atau faktor lain yang dapat menghambat proses pembelajaran”. Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah:

- 1) Merupakan upaya membekali diri peserta didik dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman pemahaman.
- 2) Untuk mendapatkan pengetahuan
- 3) Meningkatkan kemampuan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Kunandar, (2013:62) “hasil belajar yaitu kompetensi atau kemampuan tertentu, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dicapai atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”. “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku seseorang yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku ini didapatkan setelah peserta didik menyelesaikan proses pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar (Rusmono, 2017). Hasil belajar menurut Gagne & Briggs dalam Suprihatiningrum (2016:37) adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Menurut Bloom (dalam Suprijono 2013: 6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari beberapa definisi diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu tolak ukur yang dilihat dari suatu proses belajar kemudian dilakukan oleh peserta didik yang dinilai oleh pendidik atau diamati oleh pendidik, baik berupa angka atau perubahan dari tingkah laku peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan.

## **b. Indikator Hasil Belajar**

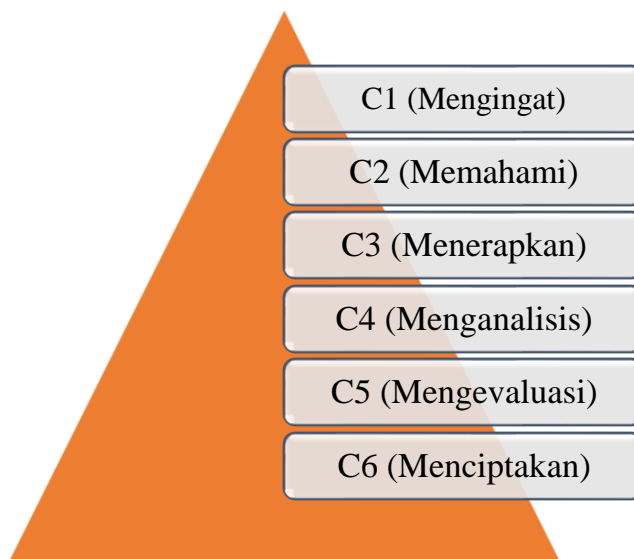
Bloom dalam Sudjana (2012:22-31) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Pada setiap ranahnya memiliki kategori lebih rinci.

### **1. Ranah Kognitif**

Penjelasan tentang ranah kognitif Bloom dijelaskan oleh Degeng dan Turmuzi dalam Darmawan & Sujoko (2013:31-32) bahwa terdapat enam kategori yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan yang menekankan pada mengingat;
- b. Pemahaman yang menekankan pada perubahan bentuk informasi ke bentuk yang lebih mudah dipahami;
- c. Aplikasi yang hasil belajarnya menggunakan abstraksi pada situasi tertentu dan konkret;
- d. Analisis yang hasil belajarnya diperoleh dari memilah informasi ke dalam satuan yang lebih rinci;
- e. Sintesis, hasil belajar dari klasifikasi ini yaitu penyatuan bagian-bagian ke dalam bentuk satuan yang baru dan unik;
- f. Evaluasi, hasil yang diperoleh merupakan pertimbangan-pertimbangan tentang nilai dari suatu tujuan tertentu.

Seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, Anderson yang merupakan salah satu murid Bloom merevisi taksonomi Bloom pada ranah kognitif dengan mengubah kata kunci, pada katagori dari benda menjadi kata kerja. Anderson tidak mengubah jumlah dalam kategori kognitif melainkan hanya memasukan kategeori baru yaitu *creattng* yang sebelumnya tidak ada, sehingga taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dalam Rusman (2017:133) adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Dimensi Proses Kognitif (Taksonomi Bloom)**

## 2. Ranah Afektif

Bloom dalam Thobroni (2016:21) ranah afektif mencakup *receiving* (sikap menerima), *Responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *Characterization* (karakterisasi). Krathwohl dalam Ahmad (2014:17-18) menjelaskan cakupan tersebut dan untuk lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

- a. *Receiving* atau attending siswa memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena atau stimulus.
- b. *Responding* merupakan partisipasi aktif yang dilakukan oleh siswa.
- c. *Valuing* yaitu melibatkan penentuan nilai keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas.
- d. *Organization*, nilai satu dengan lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan. Hasil belajar pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai.
- e. *Characterization*, siswa memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil belajar ini berkaitan dengan pribadi, emosi dan sosial.

## 3. Ranah Psikomotorik

Dave dalam Suyono & Hariyanto (2012:173) memaparkan bahwa pada ranah psikomotorik mencakup beberapa kategori, yaitu:

1. Peniruan (*imitation*) yaitu berperilaku menjiplak, mengamati, dan kemudian menirukan.

2. Manipulasi yaitu berupa memproduksi kegiatan dari intruksi atau ingatan.
3. Ketepatan (*precision*) yaitu dengan menjalankan keterampilan yang handal, mandiri tanpa bantuan.
4. Penekanan (*articulation*) yaitu beradaptasi dan memadukan keahlian untuk memenuhi tujuan yang tidak baku.
5. Naturalisasi yaitu secara otomatis, dibawah sadar menguasai aktivitas dan keterampilan terkait pada level yang strategis.

Kemudian Bloom dalam Sudjana (2012:31-32) bahwa hasil belajar psikomotoris ditunjukkan dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak seseorang. Enam keterampilannya sebagai berikut:

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b. Keterampilan pada gerak-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, mebedaan auditif, motoris, dan lain-lain
- d. Kemampuan di bidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang komplek
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresid dan interpretatif.

Berdasarkan indikator hasil belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar ialah:

- a. Indikator hasil belajar di bagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris
- b. Pada ranah kognitif pengetahuan menekankan pada kemampuan mengingat
- c. Ranah afektif mencakup *receiving* (sikap menerima), *Responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *Characterization* (karakterisasi).
- d. Hasil belajar psikomotoris ditunjukkan dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak seseorang.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2013:54-72) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yakni faktor intern (jasmaniah, psikologis, dan kelelahan) dan ekstern (keluarga, sekolah, masyarakat). Khusus untuk faktor psikologis, Sardiman (2014:55)



menyatakan bahwa faktor psikologis dalam belajar yakni faktor motivasi, konsentrasi, reaksi pemahaman, organisasi, ulangan, perhatian, minat, fantasi, faktor ingin tahu, serta sifat kreatif. Sementara menurut teori Gestalt (dalam Susanto, 2013:12) menyebutkan bahwa “hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya”. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, dan keluarga. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Wasliman (dalam Susanto, 2013:12), hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal, berikut penjelasannya.

1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya yaitu kecerdasan, minat, motivasi belajar, dan ketekunan.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Purwanto (2014:107) menyatakan yang dapat mempengaruhi “hasil belajar terdiri dari faktor dari dalam diri peserta didik (*internal*) dan faktor dari luar diri peserta didik (*eksternal*). Faktor dari dalam yakni fisiologi dan psikologi sedangkan faktor dari luar yakni lingkungan dan instrumental”. Dengan demikian, disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Pengaruh dari dalam diri peserta didik, merupakan hal yang wajar, sebab hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku yang diniati dan disadarinya. Peserta didik harus merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Meskipun demikian, hasil yang dicapai masih juga tergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi

rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

### **3. Model Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012:133) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013:142) memberikan definisi model pembelajaran “merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Hamiyah & Mohammad, (2014:57) “Model pembelajaran adalah jalur atau teknik presentasi yang digunakan guru”.

Fathurrohman (2017:29) mengatakan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran”. Sedangkan menurut Ngalimun (2012, hlm.27) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Artinya model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru untuk melakukan pengajaran di kelas”. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya adalah suatu pendekatan pembelajaran digunakan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk dapat merubah perilaku peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

#### **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Kardi & Nur dalam Ngalimun (2016:7-8) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

2. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014:58) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
- 4) Memiliki perangkat bagian model.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

“Pada hakikatnya istilah model pembelajaran ini memiliki makna yang begitu luas daripada pendekatan, strategi, metode, atau prosedur Beragamnya model pembelajaran yang bisa guru atau tenaga pendidik pilih dan digunakan yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki” (Ahyar, dkk, 2021:9). Model pembelajaran ini memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Rusman (2018: 136) sebagai berikut:

1. Bersumber pada teori pendidikan serta teori belajar dari para pakar tertentu. Sebagai contoh, model riset kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen serta bersumber pada teori John Dewey Model ini dirancang dan didesain guna melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Memiliki misi ataupun tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang guna meningkatkan proses berfikir induktif
3. Bisa dijadikan sebagai pedoman atau acuan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagai contoh model Synectic yang kemudian dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang
4. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut ialah pedoman praktis yang bisa digunakan oleh guru dalam melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat dari hasil terapan model pembelajaran. Beberapa Dampak yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil dari proses

pembelajaran yang dapat diukur dan (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

6. Membuat persiapan mengajar dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilihnya.

Octavia (2020:14-15) mengemukakan bahwa pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

1. Memiliki prosedur yang sistematis. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati.
3. Penetapan lingkungan secara khusus menetapkan keadaan
4. Lingkungan secara spesifik dalam model mengajar Ukuran keberhasilan Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh setelah menempuh dan siswa menyelesaikan urutan pengajaran.
5. Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan penyampaian ciri-ciri model pembelajaran dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Berupa landasan pemikiran yang memiliki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
2. Bersumber dari teori pendidikan serta teori belajar
3. Dijadikan sebagai pedoman perbaikan kegiatan pembelajaran
4. Memiliki prosedur yang sistematis
5. Memiliki dampak sebagai akibat dari hasil terapan model pembelajaran

### c. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran secara afektif adalah faktor yang penentu keberhasilan pada kegiatan pembelajaran yang dipimpin instruktur. Dengan cara ini, pendidik dapat memilih jenis model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Wahyuni, *dkk* (2022:49) menyebutkan bahwa “beberapa jenis model

pembelajaran diantaranya pembelajaran kontekstual, kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis permasalahan, serta pembelajaran berbasis tugas”. Sedangkan menurut Septantiningtyas, dkk (2019:18) menyebutkan jenis-jenis model pembelajaran yaitu:

Adapun Jenis-jenis model pembelajaran dalam pembelajaran Sains antara lain: Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), Model pembelajaran *Children Learning In science* (CLIS), Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Instructions*), Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*), Model pembelajaran EKPA, Model pembelajaran STM, Model pembelajaran Kooperatif, dan Pembelajaran Inkuiri.

Maulida, dkk (2019:16) menjelaskan bahwa “model pembelajaran bisa dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung dari sudut pandang mana yang akan dipilih. Ada model pembelajaran yang didasarkan pada konsep pembelajaran kooperatif, problem based, kontekstual, inkuiri, teknik mengajar, media dan teori belajar”. Adapun menurut Utami, dkk. (2013: 45-75), mengklasifikasi model pembelajaran menjadi empat macam, yakni: 1) Model Pemrosesan informasi, 2) Model Personal, 3) Model Sosial, 4) Model sistem perilaku dalam pembelajaran. Selain empat model pembelajaran tersebut Utami, dkk. (2013:47-75), juga dapat dipilih menjadi: 1) Model pembelajaran ekspositori, 2) Model pembelajaran inkuiri, 3) Model pembelajaran berbasis masalah, 4) Model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, 5) Model pembelajaran kooperatif, 6) Model pembelajaran kontekstual, 7) Model pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran tersebut, pendidik harus memilih dan menggunakan model pembelajaran yang cocok, tepat dan efisien untuk diterapkan merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang di harapkan. Adapun jenis-jenis model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh pendidik yaitu: model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran berbasis masalah (PBL), model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ekspositori, model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) dan lain-lain.

#### **4. Model *Problem Based Learning* (PBL)**

##### **a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem based learning* (PBL) pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan pertanyaan sesuai situasi yang ada. Menurut Gunantara (2014:2) *Problem Based Learning* merupakan “model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi”.

Huda (dalam Murfiah, 2017:143) menjelaskan “fitur-fitur penting dalam model *Problem Based Learning* (PBL) mereka mengatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam model *Problem Based Learning* (PBL), yaitu: masalah awal (initiating trigger), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa langkah pertama dalam model *Problem Based Learning* (PBL) yang pertama adalah mencari masalah, selanjutnya mengidentifikasi masalah, dan langkah terakhir memecahkan masalah.

“Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang menekankan pada terpaparnya masalah sebagai pemicu belajar, sehingga belajar tidak lagi terkotak-kotak menurut bidang ilmu, tetapi terintegrasi secara keseluruhan” Gagne (dalam Suherti & Siti, 2017:61). Murfiah, (2017: 271) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”. Jadi dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang bersifat berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang berfokus pada proses belajar, bukan mengajar.

Daryanto (2014, hlm. 29) menyatakan bahwa “Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar”. Permasalahan yang diberikan kepada peserta didik digunakan untuk membuat rasa ingin tahu peserta didik meningkat pada pembelajaran, masalah diberikan sebelum peserta didik mempelajari materi yang berkenaan dengan permasalahan yang harus dipecahkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan inovasi pembelajaran yang berbasis masalah. Proses pembelajarannya peserta didik diminta untuk dapat berfikir kritis agar dapat menyelesaikan masalah baik dilakukan secara individu ataupun kelompok, tugas guru adalah memonitoring berjalannya diskusi, dengan begitu akan menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

**b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Abidin (2014, hlm. 161) Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- 2) Masalah yang digunakan dalam masalah bersifat kontekstual dan otentik.
- 3) Masalah mendorong lahirnya kemampuan peserta didik berpendapat secara multiperspektif.
- 4) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta kompetensi peserta didik.
- 5) Model PBL berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- 6) Model PBL memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 7) Model PBL dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaborasi, komunikatif, dan kooperatif.
- 8) Model PBL menekankan pentingnya perolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- 9) Model PBL mendorong peserta didik agar mampu berpikir tingkat tinggi, analisis, sintesis, dan evaluatif
- 10) Model PBL diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki Ciri-ciri yang dikemukakan oleh Baron dalam Rusmono (2012: 74) mengemukakan bahwa:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Ngalimun (2013: 90) mengemukakan karakteristik model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa
- 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu
- 4) Memberikan tanggungjawab yang besar kepada pelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri
- 5) Menggunakan kelompok kecil
- 6) Menuntut pelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Rusmono (2014:82) proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Siswa menentukan isu-isu pembelajaran
- 2) Pertemuan-pertemuan pembelajaran berlangsung open-ended atau masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung satu kali pertemuan
- 3) Tutor adalah fasilitator dan tidak bertindak sebagai pakar yang merupakan satu-satunya sumber informasi
- 4) Tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada siswa.

Sementara menurut Rusman (2014:232) Karakteristik PBL dalam pembelajaran di sekolah yaitu:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- 3) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama
- 4) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM



- 5) Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, kooperatif serta pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya:

- 1) Merupakan fokus pelajarannya terletak pada pemecahan masalah yang ada di dunia nyata
- 2) Kemampuan peserta didik dalam hal menganalisis masalah yang disajikan oleh pendidik yang berperan sebagai fasilitator
- 3) Peserta didik mampu memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Menggunakan kelompok kecil dan akan mendemonstrasikan apa yang telah peserta didik pelajari berupa produk atau kinerja.

#### c. Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Smith (dalam Nafiah, 2014, hlm. 31) menjelaskan model *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai keunggulan yaitu meningkatkan kecakapan memecahkan masalah, lebih mudah mengingat, meningkatkan pemahamannya, meningkatkan pemahamannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong untuk berpikir, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerjasama, kecakapan belajar, dan memotivasi peserta didik. Berikut ini tabel kelebihan dari model *Problem Based Learning* (PBL) menurut para ahli:

**Tabel 2. 1 Kelebihan model PBL menurut para ahli**

No	Nama ahli	Kelebihan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)
1	Menurut Warsono & Hariyanto (2013)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>2) Memupuk solidaritas social dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.</li> <li>3) Makin mengakrabkan pendidik dengan peserta didik.</li> </ol>

		4) Membiasakan peserta didik untuk menerapkan metode eksperimen saat kegiatan belajar berlangsung.
2	Kurniasih dan Berlin (2015:49-50)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik;</li> <li>2) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para peserta didik dengan sendirinya;</li> <li>3) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar;</li> <li>4) Membantu peserta didik dalam belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru</li> <li>5) Dapat mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri;</li> <li>6) Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan;</li> <li>7) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna</li> <li>8) Model ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan;</li> <li>9) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.</li> </ol>
3	Hamdayama (2016:117)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik karena peserta didik dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga peserta didik mampu menyerap pengetahuan dengan baik;</li> <li>2) Jiwa sosial peserta didik juga dikembangkan karena peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan peserta didik lain dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru;</li> <li>3) Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru dari berbagai sumber.</li> </ol>
4	Menurut Rizema (2013:82)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.</li> <li>2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.</li> </ol>

		<p>3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.</p> <p>4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah- masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.</p> <p>5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sifat sosial yang positif dengan siswa lainnya.</p> <p>6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat di harapkan.</p> <p>7) PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir siswa, baik secara individual dan kelompok, karena hampir setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.</p>
--	--	--

Disimpulkan bahwa keunggulan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran yaitu:

1. Peserta didik akan terbiasa ketika menghadapi masalah
2. Mengembangkan jiwa sosial peserta didik
3. Menjadikan peserta didik lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik
4. Mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik
5. Dengan model PBL pembelajaran akan lebih bermakna

**d. Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Lubis (2020:130) Menyebutkan “waktu yang dibutuhkan untuk menerap kan model *problem based learning* (PBL) cukup lama, kemungkinan timbul penyimpangan dari pokok persoalan, karena permasalahan diberikan diawal pelajaran sehingga siswa belum paham dengan materi pelajaran”. Meskipun model ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik,

namun tetap memiliki kekurangan seperti yang dikemukakan oleh Shoimin, (2014:133) kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

- 1) *Problem Based Learning* (PBL) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi.
- 2) *Problem Based Learning* (PBL) lebih cocok untuk pembelajaran yang menurut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 3) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- 4) Model *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya, serta peserta didik harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi.
- 5) Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- 6) Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- 7) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada pendidik, karena pendidik kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.

Menurut Rizema (2013:84) model PBL juga memiliki beberapa kekurangan, yakni: 1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai. 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana. 3) Tidak semua mata pelajaran bisa di terapkan dengan metode PBL. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah menurut Hamdayama (2016: 117) juga memaparkan kelemahan dari model *Problem Based Learning*, antara lain: (1) untuk peserta didik yang malas, tujuan pembelajaran ini tidak dapat dicapai; (2) membutuhkan banyak waktu dan dana; (3) tidak semua pelajaran dapat diterapkan model ini. Pendapat lain dari Susanto (2014:90) yang mengungkapkan bahwa kelemahan dari model *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:

- 1) Bila peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk pecahkan, maka mereka merasa enggan untuk mencoba;
- 2) Keberhasilan pendekatan pembelajaran memulai pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;

- 3) Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari model *problem based learning* (PBL) yaitu:

- 1) Memerlukan waktu yang sangat lama pada penerapan proses belajar mengajar
- 2) Mengakibatkan pendidik sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan
- 3) Sulit merencanakan pembelajarannya karena pendidik masih mendominasi atau pendidik yang lebih aktif.
- 4) Model PBL membutuhkan pembiasaan dan memiliki teknis yang cukup rumit, maka dari itu peserta didik dituntut untuk konsentrasi saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.
- 5) Tidak semua peajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model PB

**e. Sintaks Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Suprihatiningrum (2013:226) proses pemecahan masalah dalam *problem based learning* mengikuti 7 langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah dan klarifikasi kata-kata sulit yang ada didalam skenario;
2. Menentukan masalah;
3. *Brainstorming*, anggota kelompok mendiskusikan dan menjelaskan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki;
4. Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
5. Memilih solusi yang paling tepat sebagai penyelesaian masalah;
6. Belajar mandiri, peserta didik belajar mandiri untuk mencari informasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran;
7. setiap anggota kelompok menjelaskan hasil belajar mandiri mereka dan saling berdiskusi.

Hamruni (dalam Suyadi, 2013:137) terdapat enam langkah untuk dapat menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berikut ini:

- a. Menyadari Adanya Masalah; Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* harus dimulai dari membangun kesadaran kritis peserta didik akan adanya masalah yang akan dipecahkan.

- b. Merumuskan Masalah; Langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah. Setelah materi pelajaran dapat disajikan secara problematik, dan peserta didik mampu menangkap masalah tersebut, maka guru perlu membantu peserta didik untuk merumuskan masalah
- c. Merumuskan Hipotesis; Hipotesis adalah hubungan sebab akibat yang bersifat sementara dan belum teruji kebenarannya, namun memenuhi syarat logis rasional dan empiris.
- d. Mengumpulkan Data; Sebagai konsekuensi proses berpikir empiris, kebenaran data dalam kerangka berpikir ilmiah sangat dibutuhkan
- e. Menguji Hipotesis; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diharapkan peserta didik mampu menguji hipotesis yang diajukan pada langkah ke-tiga.
- f. Menentukan Tahap Pelihan Penyelesaian; Tahap terakhir dari pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* adalah memilih salah satu solusi yang telah teruji kebenarannya adalah sebuah pilihan

Sebelum pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu merumuskan langkah-langkah pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar sudah terarah dan terencana. Hal ini dikemukakan oleh John Dewey (dalam buku Hamdayama 2016, hlm. 144) bahwa langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: 1) merumuskan masalah, 2) menganalisis masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, 6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Sedangkan menurut Arends (dalam buku Ngalimun 2016:124) berpendapat bahwa dalam mengimplementasikan *Problem Based Learning* ada 5 fase/tahapan yaitu: (1) mengorientasikan peserta didik pada masalah; (2) mengorientasi peserta didik untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Menurut Arends (dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2015:91-92) Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Sintaks Model PBL

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Fase 1 Memberikan Orientasi permasalahan kepada peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam mengatasi masalah
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas terkait dengan permasalahannya
Fase 3 Membantu penyelidikan Individu atau kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen dan mencari solusi.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu peserta didik menyiapkan atau merencanakan laporan, dokumentasi, dan model-model serta membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi masalah	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas disimpulkan bahwa sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) ialah:

1. Memberikan orientasi
2. Merumuskan hipotesis
3. Mengumpulkan data
4. Menguji hipotesis
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil

#### **B. Penelitian Yang Relevan**

Dalam penyusunan referensi-referensi penelitian yang sudah ada tentunya sangat diperlukan. Penelitian terdahulu dengan menggunakan metode yang sama, akan membantu penyusunan penelitian dan dijadikan

acuan dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Resti Pujiani, Jayusman, dan Romadi pada tahun 2016 yang berjudul “Eksperimen Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA N 1 Pejagoan Tahun Pelajaran 2015/2016”. Mempunyai tujuan untuk (1) Mengetahui hasil belajar siswa kelas yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, (2) Mengetahui hasil belajar siswa kelas yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bervariasi, (3) Mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran model *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah bervariasi, dengan permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar siswa serta menggunakan metode eksperimen desain Quasi Experimental dan model *Problem Based Learning*. Berdasarkan penelitian tersebut, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih baik dari pada siswa yang diberi pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan diperoleh nilai 61,63 menjadi 79,51. Hasil belajar sejarah siswa dengan metode ceramah bervariasi termasuk kategori baik karena dilihat dari rata-rata hasil belajar setelah dan sesudah *posttest* diperoleh nilai rata-rata dari 59,5 menjadi 77,64, dan ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang dibuktikan dengan uji perbedaan di rata-rata diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,87 sedangkan  $t_{tabel}$  1,997.
2. Penelitian Fitriani pada tahun 2019 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Tapung. Permasalahan yang ada yaitu rendahnya kemampuan analisis siswa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas dengan model



*Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan analisis peserta didik. Strategi PBL mampu memunculkan peluang untuk peserta didik menjadi lebih terlibat secara langsung serta aktif saat proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik secara langsung mampu meningkatkan kreatifitas, sehingga proses pembelajaran di kelas lebih menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

3. Yasa dan Bhoke pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SD”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang belajar dengan model *problem based learning* dan siswa yang belajar dengan model Pembelajaran Konvensional pada siswa SD. Permasalahan pada penelitian ini yaitu hasil belajar matematika pada siswa SD rendah. Metode dan jenis pada penelitian ini ialah *quasi eksperimen* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *non equivalent control group design* dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL). Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh rata-rata hasil belajar Matematika, yakni rata-rata hasil belajar Matematika kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata hasil belajar Matematika kelompok kontrol ( $0,53 > 0,37$ ). Hasil uji-t diperoleh thitung (5,673) dan ttabel (2,052) dengan derajat kebebasan ( $db = n_1 + n_2 - 2 = 27$ ) dan taraf signifikansi 5%, maka thitung > ttabel. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya dimana terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Matematika antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada siswa SD.
4. Markus Iyus Supiandi, Hendrikus Julung pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Biologi SMA”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPA SMA Panca Setya Sintang. Permasalahan pada penelitian ini yaitu Kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar kognitif siswa yang masih rendah. Menggunakan metode eksperimen dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sebesar 17,73% dan hasil belajar kognitif siswa sebesar 23,65%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyarankan supaya guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) secara konsisten karena telah terbukti keberhasilannya terhadap kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar kognitif siswa.

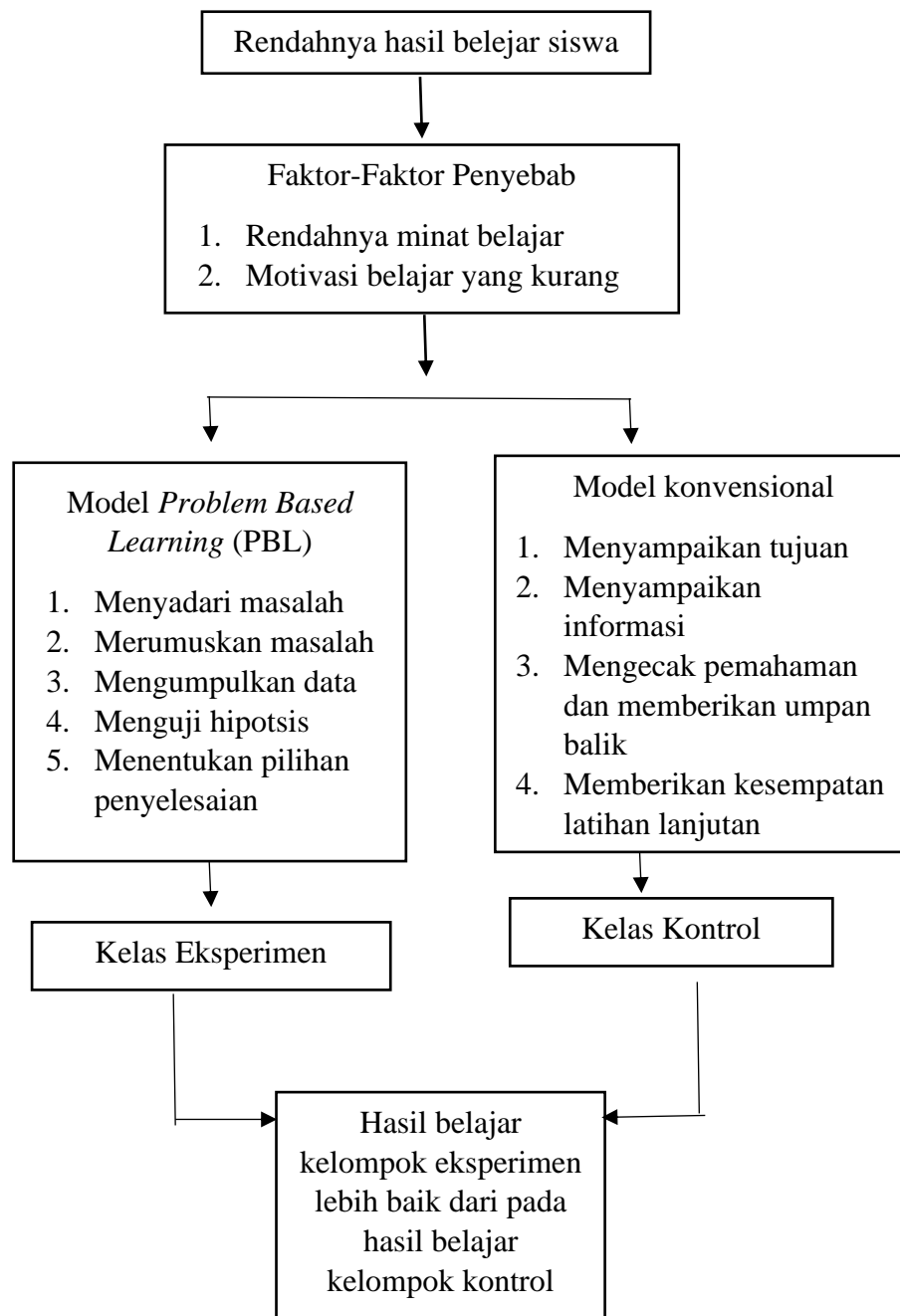
5. Laila Kodariyati dan Budi Astuti tahun 2016 dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan komunikasi matematika; (2) pengaruh model PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika; dan (3) pengaruh model PBL terhadap kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika secara bersama-sama. Permasalahan pada penelitian ini ialah kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. Metode dan jenis penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan desain *Pre-test Post-test Control Group Design* dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematika dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,025; (2) model PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,025; (3) model PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika secara bersama-sama dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

### C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir menurut Sugiyono, (2018:95) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir ialah bentuk dari konseptual terkait dari teori yang saling berkaitan dari bermacam-macam faktor yang diidentifikasi sesuatu masalah yang dirasa penting”. Sedangkan menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017:60), kerangka pemikiran ini “merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Menurut Sugiyono (2014:93) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Untuk mengetahui adakah pencapaian hasil belajar siswa, maka di awal pembelajaran kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu dengan tahap menyadari masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menentukan pilihan penyelesaian pada kelas eksperimen. Sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah dan penugasan) yaitu dengan tahap menyampaikan tujuan, menyampaikan informasi, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, memberikan kesempatan latihan lanjutan. Pada pertemuan ini dilakukan 12 hari, 6 hari untuk kelas eksperimen dan 6 hari untuk kelas kontrol. Setelah itu, di akhir pembelajaran masing-masing kelas diberikan tes dengan soal yang sama. Tes ini disebut tes akhir (*posttest*). Hasil dari *posttest* ini kemudian dianalisis untuk mengetahui adakah pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik kelas III SD Negeri Pelesiran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini



**Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar harus lebih bervariasi supaya peserta didik dapat memahami tujuan di setiap pembelajaran yang diberikan pendidik. Salah satu model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran ialah model *Problem Based Learning* (PBL), model ini mengutamakan pusat pembelajaran kepada peserta didik bukan kepada pendidik sehingga akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

##### **1. Asumsi**

Menurut Mukhtazar (2020:57) “Asumsi sering dikaitkan dengan aturan praktis. Asumsi juga dapat diartikan sebagai suatu landasan berpikir yang dianggap benar walaupun hanya untuk sementara”. Kemudian menurut Widiasworo (2019:135) menyebutkan bahwa “Asumsi ini sebenarnya bertujuan untuk memperjelas arah yang akan dituju dalam penelitian sehingga ada penegasan pada hal-hal yang akan diteliti”. “Asumsi berarti dugaan yang diterima sebagai dasar, landasan, berpikir karena dianggap benar” (Firdaus & Zamzam, 2018, hlm. 63). “Asumsi adalah pernyataan yang sangat mendasar. Digunakan sebagai persyaratan yang menjadi penentu sebuah teori dapat meramal suatu gejala” (Panuju, 2018, hlm. 25). Menurut Arijanto (2020:97) “Asumsi adalah suatu kondisi yang terjadi selama kurun waktu program aksi dilaksanakan dan kondisi tersebut di luar kendali manajemen program”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan dugaan sementara yang kebenarannya belum terbukti, kemudian harus di uji kebenarannya terlebih dahulu dan dibuktikan secara langsung. Asumsi pada penelitian ini dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik, hasil belajar peserta didik dan pembelajaran menjadi aktif serta membuat peserta didik merasa tertantang dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam menyelesaikan masalah yang di berikan.

## 2. Hipotesis

Wibowo (2021:72) menyatakan bahwa “hipotesis adalah merupakan dugaan atau jawaban sementara yang mungkin benar mungkin juga salah. Hipotesis sebenarnya suatu dugaan, tidak hanya asal membuat dengan dugaan tetapi dugaan yang didasarkan atas teori-teori atau hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan”. Mukhtazar (2020:58) mengatakan bahwa “Hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus dibuktikan secara empiris”. Menurut Sugiyono (2018:99) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yang telah diolah sedemikian rupa dan diuraikan dalam bentuk pertanyaan”. Menurut Lubis, dkk (2019:38) “Hipotesis diperlukan untuk memberi petunjuk dan memberikan arah dalam melaksanakan penelitian”. Sugito (2012:28) membagi hipotesis menjadi dua macam yaitu:

Secara garis besar, hipotesis dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) hipotesis tentang hubungan, dan (b) hipotesis tentang perbedaan. Hipotesis tentang hubungan, yaitu hipotesis yang menyatakan ada atau tidak adanya saling berhubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis tentang perbedaan, yaitu hipotesis yang menyatakan ada atau tidaknya perbedaan antar perlakuan yang dicoba.

Hipotesis adalah jawaban sementara yang berhubungan dengan permasalahan yang harus dapat dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu. Dugaan tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang kebenarannya akan diuji menggunakan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Jawaban masih bersifat sementara di karenakan hanya diberikan teori yang relevan berdasarkan data yang dikumpulkan dilapangan. Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* dengan konvensional.

$H_a$ : Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* dengan konvensional.